

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki 34 provinsi yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, agama, budaya dan adat istiadat. Suku-suku tersebut masih tetap mempertahankan keaslian adat istiadat, tradisi dan kebudayaannya. Salah satu aspek yang sangat menarik dari kebudayaan di Indonesia secara keseluruhan adalah keaslian budaya beberapa daerah yang masih tetap dipertahankan. Kebudayaan sangat erat dalam berjalannya kehidupan, karena pada hakekatnya perilaku manusia sangat bergantung pada budaya, bahasa, aturan-aturan maupun norma masing-masing. Kebudayaan juga merupakan pengetahuan yang dimiliki manusia dalam proses untuk menginterpretasikan dunianya sehingga manusia dapat menghasilkan tingkah laku tertentu.

Dari suatu kebudayaan terdapat beberapa tradisi yang digunakan oleh tiap suku. Tradisi merupakan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Menurut Van Reusen (Rofiq: 2019) ia berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan maupun warisan ataupun aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Jadi, tradisi juga dapat di artikan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat di dalam kehidupan. Adapun di dalam tradisi, terdapat yang namanya tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan suatu tradisi yang diwariskan dari leluhur ke penerusnya. Menurut Pudentia (Syahputra: 2020) menerangkan bahwa tradisi lisan merupakan segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sibrani (Syahputra: 2020) juga mendefinisikan tradisi lisan sebagai kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi satu ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata ataupun tradisi lain yang bukan lisan. Jadi, tradisi lisan merupakan segala

sesuatu yang diketahui, dikerjakan dan disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Di dalam tradisi lisan juga terdapat susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal).

Salah satu suku yang memiliki banyak tradisi ialah Suku Dayak Kanayatn tersebar di beberapa daerah yang ada di Provinsi Kalimantan Barat khususnya di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Hingga saat ini sebagian masyarakat Dayak Kanayatn masih mempertahankan salah satu tradisi yakni naik dango. Namun, adapula sebagian masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas yang sudah tidak melestarikan atau memakai tradisi naik dango karena tradisi tersebut mulai terlupakan seiring perkembangan zaman yang semakin modern. Tradisi naik dango ialah tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Jubata (Tuhan) yang telah memberikan hasil melimpah pada usaha pertanian yang dilakukan. Selain menyukuri karunia Jubata (Tuhan), tradisi naik dango juga berfungsi sebagai pertanda penutupan tahun berladang. Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas melaksanakan tradisi naik dango di rumah masing-masing setelah panen padi uma (sawah) usai, yaitu antara bulan April sampai dengan bulan Mei.

Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki corak atau cara tersendiri dalam melakukan tradisi dan budaya mereka, mereka mempunyai makna dan simbol nonverbal yang digunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Menurut George Herbert Mead (Samsiar, 2020: 1-2) “kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama”. Menurut Anwar (Samsiar, 2020: 2) juga menyatakan bahwa “Manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain dengan perantara lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya”. Sependapat dengan Mead dan Anwar, Geerts (Tumuju, 2014: 3-4) juga mengemukakan bahwa suatu budaya sebagai

(a) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan membuat penilaian-penilaian; (b) makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik dapat digunakan manusia untuk berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan bersikap terhadap kehidupan; (c) simbol dapat mengontrol perilaku; (d) oleh karena kebudayaan ialah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Dari proses interaksi masyarakat Dayak Kanayatn tersebut, tradisi naik dango yang dilakukan memiliki nilai-nilai di dalamnya berupa nilai sosial, nilai moral, nilai budaya dan nilai religius. Menurut Saryono (Sitompul, 2017: 28) nilai budaya merupakan suatu gejala abstrak, ideal dan tidak inderawi atau kasat mata. Nilai budaya hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia. Suriasumantri juga (Jirzanah, 2020: 83) berpendapat bahwa nilai-nilai budaya adalah jiwa kebudayaan dan menjadi dasar segenap wujud kebudayaan. Nilai-nilai budaya diwujudkan dalam tata hidup yang merupakan kegiatan manusia sehingga selalu mencerminkan nilai budaya yang dikandungnya. Tata kehidupan pada dasarnya merupakan pencerminan yang konkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak. Kegiatan manusia dapat ditangkap oleh pancaindera, sedangkan nilai budaya hanya dimengerti oleh budi manusia.

Nilai budaya dan tata hidup manusia ditopang oleh perwujudan kebudayaan yang ketiga, yang berupa sarana kebudayaan. Sarana kebudayaan ini pada dasarnya merupakan perwujudan yang bersifat fisik, yang merupakan produk dari kebudayaan atau alat yang memberikan kemudahan dalam berkehidupan. Para ahli kebudayaan berpandangan bahwa membahas tentang kebudayaan harus didasarkan pada petunjuk keyakinan tentang nilai-nilai kejiwaan, yaitu baik-buruk, benar-salah, serta indah- maupun jelek. Menurut Sibarani, (Sitompul, 2017:29) aspek dari nilai-nilai budaya antara lain: (1) kesejahteraan, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya,

(9) peduli lingkungan, (10) kedamaian, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (rasa syukur). Jadi, terdapat beberapa aspek dari nilai budaya yang muncul dari tradisi naik dango yang dilakukan oleh masyarakat dayak kanayatn Desa Punggur Kapuas.

Masyarakat Dayak Kanayatn yang melaksanakan tradisi naik dango dengan menggunakan cara dan simbol tersendiri, yang akan membentuk perspektif atau pemaknaan tertentu, selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial. Penelitian ini difokuskan pada simbol nonverbal serta nilai budaya yang terdapat dalam tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Penulis memilih kajian simbol nonverbal yaitu untuk menentukan bentuk dan makna simbol nonverbal yang terdapat pada tradisi naik dango. Keunikan dari tradisi naik dango ini ialah pada darah ayam yang harus dioles ke dahi setiap orang yang ikut serta pada prosesi naik dango tersebut. Jadi, hal ini yang menjadi daya tarik penulis dalam memilih tradisi ini sebagai penelitian.

Penelitian ini juga dapat di implementasikan dalam pembelajaran khususnya ilmu semiotik yakni membantu dosen dan mahasiswa dalam mengkaji dan menganalisis tanda-tanda atau makna yang terkandung dalam suatu objek maupun dalam hubungan bahasa dan budaya dalam berbagai ranah dan konteks. Penelitian ini juga sebagai contoh yang dapat membantu dosen maupun mahasiswa untuk memahami tujuan pengajaran sastra dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya nenek moyang yang sekarang mulai punah.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti memilih melakukan penelitian sastra yakni menganalisis simbol nonverbal pada tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dengan pendekatan semiotik oleh Morissan untuk mengkaji sistem tanda yaitu simbol nonverbal pada tradisi naik dango, serta mengkaji nilai budaya tradisi naik dango. Peneliti melakukan penelitian di

Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dengan tujuan agar tradisi naik dango tidak punah.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana simbol nonverbal pada tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?”. Adapun sub fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk simbol nonverbal pada tradisi naik dango oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?
2. Bagaimana makna simbol nonverbal pada tradisi naik dango oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?
3. Bagaimana nilai budaya dalam tradisi naik dango oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini secara umum yaitu untuk mendeskripsikan “Simbol Nonverbal pada Tradisi Naik Dango Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya”. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui bentuk simbol nonverbal pada tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.
2. Mengetahui makna simbol nonverbal pada tradisi naik dango masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

3. Mengetahui nilai budaya dalam tradisi naik dango oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan agar dapat menjadi contoh bagi peneliti lainnya serta agar dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Seperti pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pengembangan ilmu sastra khususnya pada ilmu semiotik mengenai sistem tanda dan reproduksi tanda yang terdapat pada kedudukan budaya maupun simbol budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan serta melestarikan tradisi lisan khususnya tradisi naik dango bagi masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

b. Bagi siswa

Menambah wawasan dan pengalaman mengenai simbol nonverbal pada tradisi serta mendorong siswa agar tidak hanya sekedar mengetahui tradisi saja, namun melakukan pengkajian secara mendalam.

c. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai bahan ajar kajian semiotik tentang simbol nonverbal pada sebuah tradisi.

d. Bagi pembaca

Dapat dijadikan sarana mengembangkan sikap kritis pembaca sehingga mampu berpikir kritis dan memahami tentang pengembangan tradisi lisan.

e. Bagi peneliti sastra

Dapat memperkaya wawasan sastra, menambah khasanah penelitian sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Ruang Lingkup Penelitian memaparkan definisi konseptual, yaitu fokus penelitian dan sub fokus penelitian.

1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian

Konseptual fokus penelitian merupakan definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah dalam penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran sebagai berikut:

a. Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi. Semiotik ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambing dalam kehidupan manusia. Semiotika dapat diartikan suatu kajian tentang tanda yang membahas tentang bentuk makna simbolik, baik itu dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk nonverbal yang terdapat dalam masyarakat Embon (2019: 2). Jadi, semiotik mengkaji tentang kehidupan tanda dalam makna yang luas dalam masyarakat baik lugas maupun kias dengan menggunakan bahasa dan non bahasa.

b. Tradisi lisan

Tradisi lisan merupakan pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Santosa (Apriadi: 2018) Tradisi lisan merupakan salah satu gejala kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dan isinya dapat mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan pemilik tradisi tersebut. Wibowo (2020:99) juga mengatakan bahwa tradisi lisan merupakan pengetahuan ataupun adat istiadat disampaikan secara lisan secara turun temurun pada masyarakat tertentu. Tradisi lisan juga merupakan hasil pewarisan kebudayaan yang lahir dari sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan secara lisan kepada tiap generasi. Tradisi lisan meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, mantra, dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya atau kelompok, sehingga tujuan dari tradisi lisan merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya yang tentunya berkaitan dengan kelisanan.

c. Simbol Nonverbal (Komunikasi Nonverbal)

Simbol nonverbal adalah bahan dan alat-alat yang bukan kata-kata. Bisa berupa benda, flora, gerak gerik, dan kontak mata. Simbol nonverbal juga dikatakan sebagai komunikasi nonverbal yakni sebuah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata dan bersifat simbol, yang artinya ambigu atau abstrak. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

d. Masyarakat Dayak Kanayatn

Dayak Kanayatn adalah salah satu dari sekian ratus sub suku bangsa Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, tepatnya di daerah

kabupaten Landak, Kabupaten Pontianak, Serta Kabupaten Bengkayang, sebagian kecil di kabupaten Ketapang serta kabupaten Sanggau.

2. Definisi Konseptual Sub Fokus

Konseptual sub fokus dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca dalam menafsirkan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk ialah wujud maupun gambaran yang ditampilkan atau terlihat. Bentuk merupakan kata penggolong bagi benda yang berbentuk.

b. Makna

Makna ialah pengertian dari suatu bentuk kebahasaan. Makna juga merupakan suatu hal yang menghasilkan sebuah arti. Makna juga bisa di artikan sebagai sebuah respons dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan hasil belajar yang ia miliki.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya ialah sesuatu bentuk nilai dalam kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi.